

**IKONOGRAFI KERAMIK *MIXED MEDIA* DONA
PRAWITA ARISSUTA DALAM GENRE NAIVISME
PERIODE 2005-2016**



JURNAL PENGKAJIAN

Jeniastuti

NIM 1311744022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2017

Pembimbing I/Anggota



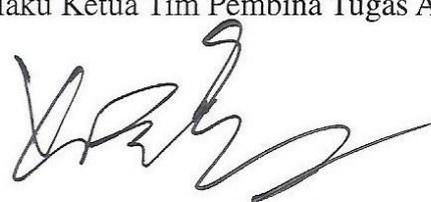
Dr. Noor Sudiyati, M.Sn
NIP 19621114 199102 2 001

Pembimbing II/Anggota



Joko Subiharto, S.E., M.Sc
NIP 19750314 199903 1 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP 19620729 199002 1 001

**IKONOGRAFI KERAMIK *MIXED MEDIA* DONA PRAWITA ARISSUTA
DALAM GENRE NAIVISME PERIODE 2005-2016**

Oleh: Jeniastuti

INTISARI

Penelitian ini menganalisa gaya, makna, dan pengaruh genre Naivisme terhadap karya keramik *mixed media* Dona Prawita Arissuta selama periode 2005–2016. Dona Prawita Arissuta sering disebut Dona, merupakan seorang keramikus dengan genre Naivisme sebagai identitasnya. Mengingat pentingnya kajian karya seniman dalam dunia pengarsipan, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperkenalkan sebuah genre yang belum terlalu banyak diketahui oleh kalangan seni rupa, serta pentingnya identitas karya dihadirkan oleh seniman.

Penelitian ini menggunakan teori utama ikonografi milik Erwin Panofsky. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui sumber tertulis, pengamatan dan wawancara. Karya dianalisis secara tekstual dan kontekstual, disertai teori pendukung elemen seni rupa, kritik seni dan estetika Langer. Sedangkan pembacaan gaya menggunakan teori gaya seni Feldman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya keramik *mixed media* Dona memiliki kecenderungan gaya ketepatan objektif, gaya emosi dan gaya fantasi. Sedangkan makna karya keramik *mixed media* Dona memuat konsep tentang hal-hal yang bersifat sederhana, seperti ketika Dona mengangkat kisah tentang keluarganya, maupun aktivitas kesehariannya. Selanjutnya, pengaruh genre Naivisme terhadap karya keramik Dona dapat dilihat pada objek yang dituangkannya bersifat non perspektif, *tone* warna pekat maupun yang cerah. Berdasarkan beberapa aspek tersebut, karya Dona masuk dalam klasifikasi naivisme Neo-Primitif dan Kontemporer Primitif.

Kata kunci: dona prawita arissuta, ikonografi, keramik *mixed media*, naivisme

**THE ICONOGRAPHY OF CERAMIC *MIXED MEDIA* BY DONA
PRAWITA ARISSUTA IN THE GENRE OF NAIVISM IN THE 2005-2016
PERIODE**

By: Jeniastuti

ABSTRACT

The research analyze style, meaning, and the influence of Naivism in the mixed media ceramic by Dona Prawita Arissuta in the 2005-2016 periode. Dona Prawita Arissuta is a ceramic artist working in the genre of Naivism as her identity. Considering the importance of archiving artist's artwork, the research was done to introduce a genre that was not widely esult known by visual art community and the importance of artworks identity presented by artist.

The research used the grand theory of iconography by Erwin Panofsky. The data was collected through written resourses, observation, and interview. The work was analyzed textually and contextually and accompanied with supporting theories of visual art elements, art criticism, and Langer's aesthetics while style reading was analyzed using art style theory by Feldman.

The research results reveals that the style of mixed media ceramic created by Dona has an inclination towards the style of objective accuracy, emotion, and fantasy. In addition, the meaning of mixed media ceramic by Dona contained the concept of simple and ordinary things, such as the story of her family and the daily life. Furthermore, the influence of Naivism towards ceramic works by Dona was visible through the works: rudimentary perspective and bold dark and bright color. Based on the mentioned aspects, Dona's artworks were classified into neo-primitive naivism and contemporary primitive.

Keywords: dona prawira arissuta, iconography, mixed media ceramic, naivism

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Memahami kerangka berpikir khalayak seni rupa, secara umum sering mengotak- kotakkan bahwa dalam proses berkarya harus *pure* dengan media utuh dari *basic* seorang seniman. Hal ini ditujukan khususnya pada karya keramik, yang biasanya terkotakkan harus menggunakan media keramik secara keseluruhan serta dengan wujud karya tiga dimensi. Pola tersebut sering dijumpai pada karya beberapa seniman diantaranya, F. Widayanto, Albert Yonathan, Ahadiat Joedawinata, Endang Lestari, Noor Sudiyati, Dwita Anja Asmara, Evy Yonathan, dan Asmudjo Jono Irianto.

Berkarya keramik sendiri sangat bersifat ekspresif dikarenakan media tersebut dapat dimainkan dengan sedemikian rupa, salah satunya melalui *mixed media*. Selain merepresi diri melalui karya, seorang seniman dapat memperluas kreativitas dan melahirkan identitas bagi dirinya. Hal yang tidak dapat dipungkiri perihal prosesnya, bahwa keramik harus melalui penempaan kuasa tungku, atau disebut juga proses pembakaran keramik. Kuasa tungku tidak dapat diprediksi, walaupun seperti itu atmosfer konsep yang diterapkan, teknik, serta bahan yang diramu terhadap suatu karya menjadi pengaruh besar terhadap karakter karya secara tekstual, sehingga dapat terlihat wujud visualisasi pribadi personal seniman.

Perupa keramik yang menarik perhatian penulis ialah seorang penyabet finalis Nokia Regional 2001, Dona Prawita Arissuta yang sering disapa Dona. Sejak tahun 2000, dia sudah sering terlibat dalam beberapa pameran seni rupa, salah satunya pameran “Age Hibition” Edwin Gallery pada tahun 2002. Sejak awal berkarya secara garis besar karyanya sudah terlihat bergaya naivisme, baik karya tiga dimensi maupun dua dimensi. Naivisme merupakan salah satu genre dalam lukisan yang khas dengan ciri kekanak-kanakkan, biasanya memiliki *tone* warna yang lebih cerah, namun tidak menutup kemungkinan untuk memiliki warna yang lebih pekat dikarenakan warna tidak menjadi batasan mutlak dalam karya naif. Karakter naif bisa juga dibangun dari segi penguasaan bentuk serta komposisinya, lebih spontanitas seperti halnya anak kecil yang menuangkan coretan pada media apapun. Bersifat sederhana, dan terkadang tidak mempertimbangkan perspektif.

Karya Dona yang memiliki keidentikkan gaya tersebut menyulut hasrat pribadi penulis untuk memahaminya lebih jauh, hal tersebut berlandaskan pentingnya sebuah kajian karya seni dalam ranah pengarsipan seni rupa, pentingnya seorang seniman untuk memiliki identitas, pentingnya mengenalkan salah satu genre yang masih minim ulasan, dan visualisasi karya Dona dalam bentuk figur keramik dengan *tone* warna cerah serta cenderung mengarah pada karakter naif.

2. Rumusan/ Tujuan Penelitian

a. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana gaya dan makna keramik *mixed-media* Dona Prawita Arissuta dalam genre naivisme selama periode 2005-2016 ?

2) Bagaimana pengaruh genre naivisme terhadap karya keramik *mixed-media* Dona Prawita Arissuta selama periode 2005-2016 ?

b. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan gaya dan makna keramik *mixed-media* Dona Prawita Arissuta dalam genre naivisme selama periode 2005-2016.
- 2) Mendeskripsikan pengaruh genre naivisme terhadap karya keramik *mixed-media* Dona Prawita Arissuta selama periode 2005-2016.

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori

Di dalam penelitian ini untuk menganalisis karya dari segi gaya, makna dan pengaruh sebuah genre, digunakan teori utama ikonografi milik Erwin Panofsky. Ikonografi merupakan cabang sejarah seni yang menyangkut dirinya dengan subyek atau makna dari karya seni (Panofsky, 1955: 26). Analisis ikonografi berhadapan dengan gambar, cerita, alegori bahkan dengan tema, makna, serta objek yang lebih akrab dari pengalaman praktis yang kita peroleh. Rasa familiar makna dengan tema pokok atau konsep sebagai sumber literatur yang disebarkan baik hasil dari membaca secara langsung maupun tradisi lisan (Panofsky, 1955: 35). Pendekatan ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky memiliki tiga tahapan dalam menganalisis, yaitu:

a) Tahap *Pre-iconographical* (pra-ikonografi)

Berisi alur untuk mengidentifikasi garis, warna, dan volume seperti yang terlihat sesuai dengan pengalaman praktis. Seperti setiap orang yang dapat mengenali bentuk dan perilaku manusia, hewan, dan tumbuhan, serta setiap orang yang dapat mengungkapkan kemarahan maupun keceriaan dari wajahnya (Panofsky, 1955: 33).

b) Tahap *Iconographical* (ikonografi)

Mengidentifikasi makna sekunder terhadap aspek representasi, baik metafora maupun alegori. Motif yang juga dikenali sebagai pembawa makna konvensional dapat disebut gambar atau gambaran, dan kombinasi dari gambar-gambar adalah apa yang disebut ahli teori seni kuno sebagai cerita dan alegori (*invenzioni*) (Panofsky, 1955: 28).

c) Tahap Interpretasi Ikonologi

Memahami makna intrinsik atau isi suatu karya seni. Pada tahap ini dibutuhkan kemampuan mental yang disebut dengan intuisi sintesis untuk memahami simbol. Intuisi sintesis menyangkut tendensi esensial pemikiran psikologi personal dan *weltanschauung* (pandangan hidup) pencipta karya (Panofsky, 1955: 41).

Untuk membaca gaya secara khusus, digunakan teori gaya milik Feldman. Gaya-gaya tersebut diantaranya gaya ketepatan objektif, ialah gaya yang paling mudah dikenali semua orang, karena karya yang dihasilkan merupakan gambaran dari apa yang diamati. Karya seni gaya ini sangat memerlukan ketajaman pengamatan dalam menggambarkan realitas aslinya. Seniman menciptakan kesan tertentu dalam karyanya ketika menangkap realitas sosial secara efektif. Dari ketepatan menangkap realitas sosial itulah sebuah karya seni

dapat dinilai (Feldman, 1967: 138).

Gaya susunan formal merupakan gaya yang lebih mementingkan keseimbangan, stabilitas dan harmonisasi sebuah karya seni. Karya lebih cenderung menekankan bahwa karya tersebut memenuhi unsur keseimbangan yang disesuaikan dengan metode-metode aturan dari sebuah ukuran (Feldman, 1967: 162). Gaya emosi, sebuah karya seni yang dapat dikatakan memiliki gaya emosi adalah karya seni yang mampu membangkitkan, menyentuh perasaan penikmat. Hal penting dari karya seni yang memiliki gaya ini adalah bagaimana adanya hubungan yang sesuai antara emosi dan tema, makna karya yang ingin disampaikan dengan wujud asli dari karya tersebut (Feldman, 1967: 185).

Gaya fantasi dimasukkan dalam kategori karya-karya seniman yang mengandalkan daya khayalnya untuk menciptakan sebuah karya seni. Gaya fantasi cenderung dipengaruhi oleh keinginan seniman untuk mewujudkan bentuk-bentuk sesuai fantasi pribadi. Pada akhirnya seniman tidak lagi terpaku pada aturan-aturan baku seni secara umum, seniman dapat mewujudkan karya yang didasari khayalan yang logis maupun irasional (Feldman, 1967: 204-207).

Untuk melihat bagaimana pengaruh naivisme terhadap karya Dona, perlu memahami tentang aliran naivisme. Naif atau seni naif, berarti penuh kesegaran, lukisan bergaya kekanak-kanakan, menggunakan warna terang dan kuat, komposisi ritmis, biasanya dipakai seniman yang bekerja tanpa atau belum mengalami pendidikan (non-formal). Seni ini ditandai dengan kesederhanaan goresan, warna maupun teknik. Terkadang penyederhanaannya berlebihan karena adanya anggapan bahwa seni naif diciptakan oleh orang-orang dengan sedikit atau tidak memiliki pelatihan seni formal sama sekali. Namun dalam praktiknya, tetap ada sekolah bagi seniman-seniman *naïve* (Susanto, 2011: 270). Bahkan, pelukis *naïve* telah diklasifikasikan di bawah sejumlah nama, utama diantaranya: Neo-Primitif dan Modern atau Kontemporer Primitif (Osborne, 1981: 393-396).

Sedangkan untuk memahami tentang keramik *mixed media*, sebagai pijakan meminjam istilah Mike Susanto, bahwa *mixed media* atau media campuran, dalam kesenian berarti kombinasi antara banyak media atau bahan yang berbeda seperti halnya menggabungkan efek cahaya, bunyi dan film. Teknik memadukan media ini pernah populer pada tahun 1960-an seperti oleh Andy Warhol pada pertunjukkan *Exploding Plastic Inevitable* 1966. Prinsip istilah ini juga bisa berarti menggambarkan kerja pada seni rupa untuk mengomposisikan material-material yang berbeda dan bervariasi, seperti antara cat minyak dan kolase kertas dan lain-lain (Susanto, 2016:262).

Pembacaan dari sudut estetika sendiri, digunakan teori Langer yang mengemukakan bahwa suatu bentuk ekspresi bisa dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh yang menunjukkan tata-hubungan dari bagian-bagiannya, atau maksud yang dikandungnya, ataupun juga kualitas maupun keseluruhan aspek yang ada di dalamnya, sehingga mungkin bisa menggambarkan secara menyeluruh dalam beberapa hal yang berbeda yang di punyai oleh elemen-elemen tersebut, dalam berbagai hubungan analoginya (Suzanne K. Langer, 1988: 20).

Perihal penggunaan kritik seni dalam kajian ini, meminjam pendapat Sylvan Barner dalam bukunya M. Dwi Marianto yang berjudul *Art & Levitation*, dijelaskan bahwa menganalisis dalam kritik seni adalah mengurai sesuatu ke

dalam bagian-bagian elementernya dalam rangka memahaminya secara keseluruhan. Analisis terhadap suatu karya seni oleh Barnett disebut analisis formal, yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang, warna, dan prinsip-prinsip mengomposisi yang dipakai oleh si seniman dalam menyusun elemen-elemen itu guna menghadirkan pesan atau tema karya bersangkutan (Marianto, 2015: 104).

b. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori utama ikonografi dan diikuti teori lain diantaranya teori gaya seni Feldman, elemen seni rupa, teori kritik seni, dan teori estetika Langer.

Panofsky menyebutkan bahwa di dalam ikonografi terdapat sebuah proses pengidentifikasian berupa gambar, cerita dan alegori yang membentuk ruang lingkup materi baik secara sekunder maupun konvensional. Ruang lingkup tersebut berupa dunia tema maupun konsep tertentu yang diwujudkan dalam gambar, cerita dan alegori yang tersusun secara artistik (Panofsky, 1955:30). Berikut tahapan analisis ikonografi yang diterapkan:

a. Tahap *Pre-iconographical* (pra-ikonografi)

Karya Dona diidentifikasi secara lazim dan alami. Pada tahap ini, karya dideskripsikan dengan sedemikian rupa seperti pada tahap deskripsi yang biasanya dilakukan pada proses kritik seni rupa. Mengutarakan unsur-unsur formalis pada karya seperti garis, warna atau elemen visual lainnya dengan menggunakan teori elemen seni rupa. Memahami pula berbagai konfigurasi garis, warna maupun bentuk yang telah terepresentasi dari objek karya, sehingga suatu gaya dapat dipahami melalui sebuah karya. Pada tahap ini digunakan teori gaya seni milik Feldman. Sekaligus melihat dan mencocokkan ciri-ciri naivisme atau karakter naif yang ada pada karya Dona.

b. Tahap *Iconographical* (ikonografi)

Mengidentifikasi makna pada karya dengan melihat berbagai hubungan baik garis, warna, maupun bentuk yang dituangkan oleh Dona dalam karyanya. Melihat dan memahami lebih dalam hubungan berbagai unsur artistik karya terhadap tema dan konsep yang diterapkan. Proses memahami makna dan konsep artistik yang dibangun dalam karya digunakan pula teori estetika milik Langer.

c. Tahap Interpretasi Ikonologi

Proses interpretasi terhadap karya Dona setelah memahami berbagai konfigurasi garis, warna, bidang maupun bentuk terhadap tema dan konsep yang diterapkan. Menafsirkan keterkaitan antar konsep, gaya, maupun tema mulai dari kurun waktu periode 2005-2016 karya *mixed media* Dona serta melihat bagaimana pengaruh naivisme terhadap karya Dona. Sistem interpretasi dalam kritik seni masuk dalam tahap ini, hanya perbedaan dengan ikonografi terletak pada psikologis dan pandangan hidup seniman.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Dona Prawita Arissuta

Dona Prawita Arissuta merupakan seorang keramikus kelahiran Sleman Yogyakarta yang dilahirkan pada tanggal 8 Juni 1976. Putri dari pasangan Aris Lukito dan Supriati ini tinggal di Jln. Kaliurang Km 6,2 Gang Pandega Mukti no. 45 Kentungan Yogyakarta. Dona menikah dengan suaminya bernama Hasan Basri di tahun 2012 dan dikaruniai putri kembar bernama Hana dan Naya pada tahun 2014.

Berangkat dari keluarga yang tidak memiliki atmosfer seni, tidak menutup kemungkinan bagi Dona untuk memasuki dunia tersebut. Sejak kecil Dona mengaku sudah menyukai dunia seni khususnya bidang seni rupa. Pertama kali Dona jatuh cinta pada dunia seni rupa adalah ketika dirinya berkarya menggunakan media lukisan. Hal tersebut justru membawa Dona pada peran sebagai seorang seniman keramik hingga saat ini.

Sejak dikenal sebagai seorang keramikus dan cukup produktif dalam berkarya, Dona sempat menyabet berbagai penghargaan diantaranya “Finalis Nokia Award Regional” di tahun 2001, Favorit Dewan Juri dalam “Kedawung Glassware Print Design Competition Award” di tahun 2002, dan “Finalis Young Sculpture Competition ICC Pandaan” di tahun 2010.

2. Kreativitas Berkarya Keramik *Mixed Media* Dona Prawita Arissuta

Munculnya keramik *mixed media* Dona jika ditelaah ulang ternyata muncul secara bertahap. Di mulai dari dirinya yang memiliki *basic* seni lukis, kemudian sebelumnya memiliki minat besar di sana, justru mengantarkan Dona pada sebuah identitas, yang terkadang sulit untuk ditemukan bagi seorang seniman. Sejak dirinya mengenyam pendidikan di ISI Yogyakarta, Dona sudah aktif berpameran, namun karyanya masih berupa lukisan, atau terkadang boneka kain. Mulailah Dona terlihat sebagai sosok seniman keramik di tahun 2005 ketika menyelesaikan karya Tugas Akhirnya dan memutuskan untuk pameran bersama dengan Jenny Lee di Bentara Budaya Yogyakarta (Dona Prawita Arissuta, wawancara, 22 April 2017).

Saat itu karya Dona masih berbentuk keramik tiga dimensi yang kita jumpai pada umumnya, namun dia sudah senang merespon berbagai media lain seperti halnya boneka, maupun terkadang masih berkarya lukisan. Bahkan karya keramiknya saat itu sudah memiliki gaya naif. Sejak saat itulah Dona selalu aktif berpameran karya keramik, namun belum terlalu konsisten dengan *mixed media*. Ketika ditanya tentang kapan Dona mulai menetapkan *mixed media* pada keramiknya, Dona menerangkan bahwa karyanya konsisten mulai berbentuk *mixed media* sejak tahun 2008 ketika berpameran di V-art Gallery Yogyakarta.



Gambar 1. Foto Diri Dona Prawita Arissuta
(sumber: dokumentasi penulis)

3. Karya Keramik *Mixed Media* Dona Prawita Arissuta

Dibawah ini karya keramik *mixed media* Dona Prawita Arissuta yang dikaji dalam proses penelitian ini:

Gambar Tabel 4. Sampel Kajian Karya keramik *mixed media* Dona Prawita Arissuta

No	Visualisasi	Keterangan
1.		“Dasa Muka” (<i>Stoneware, pigment colour, oxida, transparance glaze, 2005</i>)
2.		“Kaktus dan Serigala” (<i>Stoneware, galze, acrylic on canvas and board. 90 x 90 cm 2007</i>)
3.		“Teman Ngobrol” (<i>Stoneware, acrylic, glaze on canvas and board. 100 x 100 cm, 2007</i>)
4.		“Noah Ark” (<i>Stoneware, pigment colour, transparant glaze, board, canvas, acrylic, glue. 120 x 200 cm, 2008</i>)

5.		<p>“Ibu adalah Rumah” <i>(stoneware, acrylic paint on canvas and board. 100 x 120 cm, 2009)</i></p>
6.		<p>“Elegy for The Lost Body” <i>(Stoneware, acrylic, 2010)</i></p>
7.		<p>“I Have No Limits” <i>(Stoneware, acrylic on board, 2012)</i></p>
8.		<p>“The Abyss Memory Pouring into Cups” <i>(Ceramic, acrylic on canvas and board, 2012)</i></p>
9.		<p>“Dewi Penjaga Tungku” <i>(acrylic, crayon, stoneware on cnvas and wood. 170 x 115 cm, 2015)</i></p>
10		<p>“Retreat #8” <i>(Acrylic, ceramic on canvas, 2016)</i></p>

2. Gaya dan Makna Keramik *Mixed Media* Dona Prawita Arissuta

Karya Dona dari segi makna kaya akan alegori, secara garis besar seperti yang dikatakan Dona berangkat dari konsep-konsep yang bersifat sederhana. Berjalan dari satu karya, ke karya yang lainnya, dengan muatan isi yang diadopsi karya tersebut, penikmat diajak untuk berwisata kegembiraan. Hal tersebut terurai

dari pencampuran warna yang Dona pilih serta bentuk-bentuk yang bersifat intim hingga berbalut naif. Lahirnya karya yang tervisualisasi tersebut linier dengan motto hidup Dona bahwa ketika menciptakan karya seni, bagi Dona hanya ada kesempatan satu kali, oleh karena itu karya tersebut harus bisa menginspirasi orang berkali-kali dan terus menerus, dan karya merupakan ungkapan kebahagiaan.

Secara garis besar, cara Dona dalam menuangkan sebuah konsep mirip dalam penuangan Seni pop (*Pop Art*), hal ini bisa jadi pengaruh dalam diri Dona yang mengidolakan salah satu seniman *Pop Art* Andy Warhol, seperti yang terurai pada karya yang berjudul “Noah Ark”, terjabarkan bahwa Andy Warhol muncul dalam karya tersebut dengan alasan bahwa Dona mengidolakannya yang disertai tendensi humanis lainnya. Hal tersebut terlukiskan dari cara Dona mengulang memori lama, mengulas masa lalu, menyajikan sesuatu yang lama bahkan menyajikan dari bagian sejarah yang Dona perhatikan sehingga terkesan tidak ingin dilupakan, karyanya terkesan lebih sederhana namun menyentuh bagi penikmatnya. Hal tersebut tertera pada karya yang cenderung mengurai kenangan, mengulas hal-hal yang sering dilupakan, seperti pada karya yang berjudul “Teman Ngobrol”, “Ibu adalah Rumah”, “*The Abyss Memory Pouring into Cups*”, dan “Retreat #8”.

Dikatakan demikian, karena hal tersebut sesuai dengan *Pop Art* yang sifatnya merangsang sebab dan akibat yang terjadi, dengan cara menyajikan sesuatu yang telah lama dilupakan. Mempopulerkan hal-hal kecil yang sering terlupakan, sejarah yang terlupakan yang direkam kembali dalam bentuk karya seni (Kartika, 2004: 113).

Secara garis besar, artikulasi gaya yang tertuang dalam karya Dona mengadopsi gaya emosi, gaya ketepatan objektif dan gaya fantasi. Karya Dona yang sering berwujud begitu intim, lucu yang bermuara pada sifat naif, secara keseluruhan dapat dengan mudah menyentuh perasaan penikmat. Tujuan Dona untuk membahagiakan penikmat, adalah dengan cara penuangan warna yang terkesan manis, segar, dan dapat menceriakan. Karya dengan makna yang sederhana, namun dapat membuat orang terenyuh, hal ini berhasil dicapai oleh Dona. Selanjutnya, karya Dona dari segi objek yang dituangkan dapat dengan mudah dikenali oleh penikmatnya. Dona menciptakan ketepatan realis pada karyanya dengan gaya Dona sendiri, yang menimbulkan identitas bentuk yang ada pada gaya ketepatan objektif, sehingga terjadi pengenalan yang lebih mudah bahwa karya tersebut benar-benar menggambarkan Dona. Karya tersebut dapat terlihat secara langsung pada karya Dona yang berjudul “Dasa Muka” dan “*Elegy for the lost body*”.

Kemudian, dapat dikatakan bahwa karya Dona secara keseluruhan tersaji dengan gaya fantasi, dengan beberapa aspek kriteria diantaranya dengan karakter dalam gaya ini bersifat khayalan yang bersifat irasional, Dona yang selalu meninggalkan tipe perspektif bahkan karya keramik *mixed media* Dona dengan bebasnya tidak lagi terpaku pada aturan-aturan baku secara umum dalam seni. Semua goresan, bentuk dia wujudkan dengan apa adanya, sesuai dengan apa salah satu kategori naif. Gaya fantasi ini terlihat pada karya keramik *mixed media* Dona, dalam periode 2005 – 2016 yang berjudul “Noah Ark”, “Ibu adalah Rumah”,

“Elegy for the lost body”, “*I Have No Limits*”, “*The Abyss Memory Pouring into Cups*”, “Dewi Penjaga Tungku”, “Retreat #8”.

3. Pengaruh Genre Naivisme dalam Keramik *Mixed Media* Dona Prawita Arissuta

Melekatnya atau terlihatnya genre dalam sebuah karya seni, selalu mengalami proses yang dinamis, tidak secara langsung namun ada proses yang menemaninya. Terjadi pada Dona yang dari awal memiliki minat besar pada seni lukis, kemudian bermuara pada keramik. Sejak tertarik dengan dunia lukis, bahkan sebelumnya disebutkan bahwa Dona yang mengawali dunia seni dengan berkarya pameran lukisan, mengungkapkan tentang Dona yang ternyata terinspirasi oleh beberapa seniman diantaranya muncul nama-nama Faizal pelukis Indonesia yang terkenal dengan karyanya yang bersifat naif, dan Jean Dubuffet bersama karya lukisnya yang dikatakan mengadopsi aliran naif pula. Para inspirator karya keramik Dona yang sejak awal memang bergenre naif, membuat karya Dona yang sebelumnya berupa lukisan menjadi karya yang bersifat naif pula, sehingga karya-karya keramik *mixed media* Dona pun terwarnai dengan genre ini.

Seperti yang dikatakan Osborne tentang pelukis *naïve* yang diklasifikasikan dengan nama Neo-Primitif dan Modern atau Kontemporer Primitif. Karya keramik *mixed media* Dona ketika awal-awal berkarya masuk dalam kategori naif Neo-Primitif. Hal ini disebabkan karena pemilihan warna Dona yang sering cenderung bersifat pekat, gelap, bahkan kumal (terlihat pada karya yang berjudul “Teman Ngobrol”). Penuangan warna Dubuffet, berhasil diadopsi oleh Dona ketika sejak awal berkarya lukisan, ialah pekat dan sedikit pucat. Namun, karya keramik *mixed media* Dona dalam periode 2005 – 2016 ini dapat dikatakan masuk kategori naif Modern.

Pada tahun 2012 hingga 2016 muncul karya Dona yang bersifat naif dengan sajian warna lebih segar. Terlihat pada karya yang berjudul “*I Have No Limits*”, “Dewi Penjaga Tungku” dan “*Retreat #8*”. Kemudian ciri naif pada karya keramik Dona, selain warna ialah penuangannya yang bersifat spontanitas, bentuknya begitu intim apa adanya, tidak menerapkan perspektif pada goresan yang diwujudkan.

C. Kesimpulan

Setelah dikaji melalui analisis ikonografi, gaya keramik *mixed media* Dona secara garis besar mengusung gaya ketepatan objektif, gaya emosi dan gaya fantasi. Namun yang lebih mendominasi adalah karya dengan gaya fantasi. Gaya-gaya tersebut terbingkai dalam genre Naivisme sehingga gayanya tergolong intim, lucu, naif, spontanitas dan apa adanya. Makna karya Dona yang sering membicarakan hal-hal kecil, seperti perbincangan maupun diskusi yang tidak jauh dari wejangan kopi, teh, maupun susu. Hal tersebut terlukis dalam karya Dona yang berjudul “*The Abyss Memory Pouring into Cups*”, serta berangkat dari konsep sederhana, justru membuat penikmatnya terenyuh. Komposisi objek yang Dona hadirkan pun bermaksud pada makna yang Dona tujukan, bahwa karya senantiasa memberikan kesan kebahagiaan ketika karya tersebut dinikmati.

Pengaruh genre Naivisme yang diadopsi oleh Dona, berawal pada

minatnyanya yang besar terhadap dunia lukisan, membawa Dona pada Dubuffet dan Faizal yang menginspirasinya. Mulai dari warna, spontanitasnya, dan pengolahan bentuk yang Dona anyam dalam karyanya. Sampai suatu saat, bermuara pada karya keramik yang justru melekat secara langsung pada karya keramik Dona, sehingga dikenal naif, intim serta lucu.

Daftar Pustaka

Feldman, Edmund Burke (1967), *Art As Image and Idea*, Prentice-Hall, New Jersey.

Langer, K. Suzanne (1988), *Problematika Seni, diterjemahkan oleh FX. Widaryanto*, STSI Bandung, Bandung.

Mariato, M Dwi (2015), *Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala*, Pohon Cahaya, Yogyakarta.

Osborne, Harold (1981), *The Oxford Companion To Twentieth Century Art*, Oxford University Press, Walton Street.

Panofsky, Erwin (1955), *Meaning In The Visual Arts*, Doubleday Anchor Books, New York.

Susanto, Mikke (2011), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dictiartlab, Yogyakarta.